# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Ruang terbuka tidak dapat dipisahkan dari manusia baik secara psikologis, emosional, ataupun dimensional. Manusia berada didalam ruang, bergerak, menghayati, dan berpikir, juga membuat ruang untuk menciptakan dunianya (Djoko Sujarto, 1999:91). Ruang terbuka sebenarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat di wilayah tersebut. karena itu, ruang terbuka mempunyai kontribusi yang akan diberikan kepada manusia berupa dampak yang positif.

Ruang terbuka juga memiliki beberapa fungsi, fungsi tersebut berupa Fungsi sosial seperti; tempat bermain, berolah raga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, sebagai pembatas atau jarak di antara massa bangunan. Dan fungsi yang lainnya yaitu fungsi ekologis seperti; penyegaran udara, penyerap air hujan, pengendalian banjir, serta pelembut arsitektur bangunan. Sedangkan fungsi ruang terbuka hijau kawasan perkotaan menurut Permendagri Nomor 1 Tahun 2007 pasal 3 antara lain: Pengamanan keberadaan kawasan lindung perkotaan, pengendali pencemaran dan kerusakan tanah, air dan udara, tempat perlindungan plasma nuftah dan keanekaragaman hayati, pengendali tata air, dan sarana estetika

kota. Secara garis besar ruang terbuka harus dimiliki oleh setiap kota yang sudah tidak banyak lagi tempat untuk melakukan hal sosial di dalamnya. Karena tanpa ruang terbuka maka akan banyak terjadi permasalahan-permasalahan yang akan muncul di tengah-tengah masyarakat seperti: degradasi lingkungan, kepenatan, sehingga dapat menimbulkan kriminalitas dimana-mana. Seperti yang disampaikan oleh Nasrullah (2015: 116) bahwa dari waktu ke waktu, perkembangan kota begitu cepat, akan tetapi hal ini tidak diimbangi oleh pola tata ruang yang tepat. Akibatnya timbul berbagai masalah, seperti degradasi lingkungan, kesumpekan, kemacetan, krisis sosial, kerusuhan, kriminalitas merebak dimana-mana, terutama di kota-kota besar, metropolis, dan megapolis.

Salah satu dari berbagai solusi untuk mengurangi permasalahan perkotaan yang telah diuraikan diatas yaitu perancangan pembuatan taman. Taman adalah tempat berkumpulnya manusia untuk melakukan hal-hal tertentu seperti bermain, bersosialisasi dengan sesama, bercengkrama dengan kerabat dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagian dan kesenangan sebagaimana asal kata taman itu sendiri yaitu *Gard* yang berarti menjaga dan *Eden* yang berarti kesenangan. Taman ini pada akhirnya yang akan menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan perkotaan yang telah diuraikan diatas. Merubah kepenatan yang dialami masyarakat menjadi kebahagian dan akan berpengaruh besar terhadap permasalahan-permasalahan perkotaan.

Taman sendiri memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu taman kota. Taman kota merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa, sehingga

mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunanya. Kota-kota di negara maju lebih mengutamakan taman kota untuk tujuan rekreasi dan sekaligus untuk menyegarkan kembali badan dan pikiran setelah bekerja lama dan terjadi kejenuhan. Taman kota merupakan fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman, dan nampaknya merupakan suatu unsur yang penting bagi kegiatan rekreasi (Arifin & Nurhayati, 1996:1). Seiring berjalannya waktu taman-taman kota memiliki pergeseran fungsi dengan tidak meningkatkan kualitas biota di lingkungan sekitarnya, akan tetapi lebih kepada meningkatkan kualitas sosial dan psikologi masyarakat sekitarnya. Fenomena ini terlihat dari banyaknya taman-taman yang tidak terdapat tumbuhan di dalamnya, akan tetapi banyak aktifitas sosial masyarakat di dalamnya. Fungsi ekologi dan sosial yang dahulunya berjalan secara bersamaan, saat ini fungsi sosial lebih diutamakan dari fungsi ekologi. Seperti halnya di kota Bandung yang taman kotanya banyak yang tidak memiliki tumbuhan-tumbuhan ataupun pepohonan rindang seperti yang tertera dalam definisi sebuah taman taman yaitu tempat yang memiliki pepohonan dan tumbuhan rindang. Taman kota Bandung dikonsep lebih bertujuan sebagai tempat bersosialisasi dan sebagai penghias kota.

Taman merupakan salah satu bentuk aset pemerintah daerah. Siregar (2004: 275) menjelaskan aset melalui perspektif pembangunan berkelanjutan didasarkan pada tiga aspek pokok, yaitu sumber daya alam, itu tercermin di dalam taman yang memiliki fungsi ekologis sehingga memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat perkotaan. Sumber daya manusia pada asset taman terkait dengan manusia-manusia

yang turut andil dalam pengelolaan taman tersebut seperti pemerintah daerah, swasta dan masyarakat. Yang terakhir adalah infrastruktur pada asset taman tercermin dari fungsi sosialnya yang memberikan fasilitas kepada masyarakat dalam melakukan kegiatan sosial di dalamnya seperti bermain, belajar, bersantai dan lain sebagainya.

Di Kota Bandung, Taman Kota merupakan fasilitas publik yang disediakan oleh Pemerintah Kota dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan sosial dan memperindah Kota Bandung. Taman kota sebagai sarana pembangunan sosial budaya seperti, pendidikan masyarakat, katup pengaman dan pengkayaan budaya kota, tempat berbagai aktivitas sosial masyarakat, pembentuk citra dan gambaran kota, tempat utilitas dan fasilitas pendukung kegiatan masyarakat. (Ilmiajayanti dan Dewi, 2015: 22).

"Kota Bandung memiliki hampir 600 taman yang tersebar di seluruh kota Bandung, seperti yang ditulis oleh indonesiakaya.com". Dari banyaknya taman yang tersebar ada beberapa yang tampak layak untuk dikunjungi dan adapula yang tidak layak untuk dikunjungi. Semenjak pemerintah Kota Bandung dipimpin oleh Ridwan Kamil, banyak taman yang direvitalisasi kembali sehingga yang tadinya tidak layak untuk dikunjungi menjadi tempat yang menarik bagi masyarakat kota Bandung untuk mengunjunginya (Harjono:2014: Artikel "Bandung Kembali Menjadi Kota Taman"). Tidak hanya memperbaiki dan merawat saja, taman-taman yang ada sekarang dirubah menjadi taman bertema yang berbeda dengan taman-taman lainnya. Sampai tahun 2015 taman tematik yang sudah dibuat di Kota

Bandung adalah sebagai berikut; Taman Pasupati (Taman Jomblo) yang berada di bawah fly over Pasupati tepat di persimpangan jalan Taman Sari, Taman Skateboard letaknya bersebelahan dengan Taman Pasupati, Taman Film berada di bawah fly over Pasupati tepat di persimpangan jalan Cihampelas, Taman Lansia dan Taman Pustaka Bunga berada di antara jalan Cisangkuy dan jalan Cilaki, Taman Hewan Peliharaan (Pet Park) berada di jalan citarum, Taman Fotografi berada di jalan Taman Cempaka, Taman Musik Centrum berada di persimpangan jalan Sumbawa dan jalan Belitung, Taman Fitness berada di jalan Teuku Umar, dan Taman Superhero di jalan Anggrek.

Salah satu taman yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu Taman Balai kota Bandung yang letaknya di antara jalan Wastukencana dan jalan Merdeka Kota Bandung. Keberadaannya saat ini selain sebagai bukti peninggalan budaya dan sejarah zaman kolonial yang telah dirubah fungsinya menjadi salah satu objek wisata yang menarik di kota Bandung sejalan dengan tekad dari walikota Bandung saat ini Ridwan Kamil yang ingin menjadikan Bandung sebagai salah satu kota destinasi wisata favorit nasional dan internasional yang mandiri, ramah warganya, bersih kotanya dan bermartabat budaya masayarakatnya (Mardiana: 2015: Artikel "Balai Kota Bandung – Ada Gembok Cinta di Kota Bandung").

Taman Balai Kota sendiri semenjak dibangunnya pada tahun 1885 masih terpisah dengan halaman Balai Kota Bandung hingga tahun 2000an mengalami empat kali pergantian nama. Seiring dengan bergantinya nama, berubah pula bentuk dan dimensi elemen-elemen yang ada di dalam taman itu sendiri. Ada penambahan

fasilitas-fasilitas, ataupaun penambahan bangunan-bangunan yang mengandung unsur simbolik dan estetik. Berikut adalah pergantian nama taman Balai Kota Bandung sebelum disatukan dengan halaman Balai Kota Bandung dari masa ke masa: Taman Pieterspark (1885-1950-an), Taman Merdeka (1950-an – 1996), dan Taman Dewi Sartika (1996 – 2000an), dan terakhir ketika Taman Dewi Sartika pada tahun 2000an disatukan dengan halaman Balai Kota Bandung dan berganti nama menjadi Taman Balai Kota Bandung. Dari periode awal pembangunan taman hingga saat ini taman Balai Kota Bandung banyak mengalami perubahan, mulai dari perubahan bentuk fisik, dimensi, dan perubahan fungsi taman itu sendiri.

Penanganan serta pengembangan Taman Balai Kota Bandung sebagai pusat pemerintahan kota Bandung dan sebagai tujuan wisata budaya dan sejarah di Bandung semakin hari terus melakukan pembenahan untuk kenyamanan baik buat aparatur pemerintah kota Bandung supaya bisa bekerja lebih maksimal dalam membuat program dan memberikan layanan terbaik buat warga bandung, serta yang menambah daya tarik dan menjadi destinasi tempat rekreasi di kota Bandung bagi masyarakat Bandung.

Saat ini taman balai kota sudah mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu upaya yang dilakukan pimpinan kota Bandung khususnya walikota Bandung Ridwan kamil untuk pembenahan areal Balai Kota Bandung ini adalah, Revitalisasi ruang hijau yang dulunya tidak terurus, yaitu dengan merubah wajah taman Balai Kota Bandung menjadi salah satu taman di Bandung yang nyaman

untuk dikunjungi. (Mardiana: 2015: Artikel “Balai Kota Bandung – Ada Gembok Cinta di Kota Bandung”).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah Kota berperan atau berpartisipasi dalam pengembangan fasilitas publik di kota Bandung. Apabila dilihat dari sudut teori partisipasi yang disampaikan oleh Carter (dalam Arimbi, 1993:1) partisipasi sebagai feed-forward information and feedback information. Yang berarti tidak hanya pemerintah daerah saja yang berpartisipasi dalam pengembangan taman kota, masyarakat juga yang merasakan dampaknya berpartisipasi dalam pengembangannya. Ada komunikasi dua arah antara pemerintah dan masyarakat dalam pembuatan taman sehingga menghasilkan desain taman yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Human centered design adalah proses desain yang lebih menitik beratkan kepada need, will dan fear dari user atau pengguna (Ahadiat: 2015). Dalam hal ini masyarakat tidak hanya dilibatkan sebagai user atau pengguna, user juga dijadikan desainer yang memiliki banyak ide dan inspirasi dalam segala permasahan yang ada. Pemerintah Kota seharusnya bukan satu-satunya pihak yang berpartisipasi dalam pembuatan taman-taman tematik di kota Bandung. Masyarakat sekitar harus dilibatkan dalam pengembangan dan pemeliharaannya sehingga apa yang diinginkan pemerintah dan masyarakat dalam hal pembuatan taman dapat terpenuhi.

Fakta diatas pada akhirnya mendasari penelitian terhadap taman balai kota Bandung yang saat ini sedang ramai diperbincangkan oleh masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar kota yang sedang berkunjung ke kota Bandung. Sebagai

artefak desain, taman balai kota Bandung ini haruslah memiliki dampak yang baik terhadap masyarakat atau user. Dampak yang ditimbulkan oleh taman itu sendiri bisa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu berubahnya bentuk dan dimensi taman. Berubahnya bentuk dan dimensi taman akan mempengaruhi fungsi taman itu sendiri, sehingga mempengaruhi juga kepada perubahan perilaku manusianya. Oleh karena itu di dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada perubahan bentuk, dimensi sehingga mempengaruhi fungsi taman itu sendiri kemudian memaparkan dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan fungsi taman Balai kota bandung dari segi fasilitas-fasilitas yang disediakan didalamnya. Dampak akan dititikberatkan kepada dampak sosial karena taman pada dasarnya ada ruang publik yang seharusnya memberikan dampak yang signifikan dari permasalahan-permasalahan di dalam perkotaan saat ini. Perubahan fungsi dan dampak tersebut nantinya akan menjadi tolak ukur bagi pemerintah kota Bandung dalam meningkatkan fungsi taman Balai kota Bandung sebagai ruang publik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka terdapat butir-butir penting yang dapat teridentifikasi, sebagai berikut:

a. Dalam hal perancangan dan pembuatan taman kota, pemerintah kota adalah sebagai pengelola taman guna memenuhi kebutuhan sosial masyarakat.
b. Taman Balai Kota Bandung berganti nama selama tiga kali dari pertama dibangun pada tahun 1885 hingga saat ini.

c. Berubahnya taman dari awal dibangun hingga saat ini mempengaruhi perubahan fungsi taman itu sendiri dan perilaku manusianya.
d. Taman kota adalah media untuk memberikan citra yang baik kepada masyarakat sekitar ataupun kepada masyarakat luar kota.

Berdasarkan butir-butir pokok di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Perubahan apa yang terjadi di dalam Taman Balai Kota Bandung semenjak dibangun pada tahun 1885 hingga sekarang ditinjau dari aspek fungsinya.
b. Bagaimana dampak perubahan fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetik dan fungsi simbolik Taman Balai Kota Bandung terhadap masyarakat.

## 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Luasnya permasalahan penelitian yang akan diteliti, membuat peneliti merasa perlu untuk membuat ruang lingkupnya.

a. Studi kasus pada penelitian ini adalah perubahan bentuk, dimensi, dan fungsi (fungsi sosial, fungsi ekologi, fungsi estetik dan fungsi simbolik) taman dalam meningkatkan fungsi taman Balai Kota Kota Bandung sebagai ruang publik.

b. Penelitian akan difokuskan kepada dampak yang ditimbulkan olah taman Balai kota Bandung. Dampak yang akan diteliti adalah dampak fisik, dampak sosial bagi masyarakat kota Bandung.

c. Penelitian ini akan dilakukan di kota Bandung pada tahun 2016.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Mengetahui perubahan bentuk, dimensi, dan fungsi Taman Balai Kota Bandung dari pertama kali dibangun pada tahun 1885 hingga saat ini.

b. Mengetahui dampak sosial dan psikologis masyarakat yang ditimbulkan karena perubahan bentuk, dimensi dan fungsi taman Balai kota Bandung.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam bidang keilmuan desain, yaitu:

a. Pada bidang akademis :

- Menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan topik, obyek dan metodologi yang sama yaitu

perubahan fungsi, analisis estetika terapan, hubungan antara taman dan publik.

b. Pada bidang praktisi :

- Menjadi rujukan bagi pemerintah kota dalam perancangan taman dan peningkatan fungsi taman sebagai ruang publik .
- Menambah wawasan para praktisi desain, khususnya desainer dan calon desainer bahwa segala bentuk fenomena disain itu bersifat multi disiplin, tidak bisa dipecahkan oleh satu disiplin saja.